



KEPEMIMPINAN KRISTEN DAN KRISIS KEBENARAN: ANALISIS KOMPETENSI DAN PENDEKATAN INOVATIF DI ERA *POST-TRUTH*

(Christian Leadership and the Truth Crisis: Competency Analysis and Innovative Approaches in the Post-truth Era)

Ruben Yonathan¹, Andreas L. Rantetampang², Frans Pantan³

^{1,2,3}STT Bethel Indonesia Jakarta
2031010@sttbi.ac.id

Diterima: 19 Maret 2022; Direvisi: 29 Juli 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstract

In a post-truth era, where objective facts are often denied and replaced by personal beliefs or emotions, Christian leadership faces significant tests in maintaining truth and integrity. This research analyzes the competencies and innovative approaches Christian leaders need to face these challenges. Required competencies include critical abilities in assessing information, communication ethics, emotional resilience, information literacy, and understanding of social media. Innovative approaches include wise use of technology and social media, information literacy programs, and integration of Biblical principles in congregational life. The results show that by developing these competencies and adopting innovative approaches, Christian leaders can maintain truth and integrity and build trust and transparency in their communities, becoming beacons of truth and hope in the post-truth era.

Keywords: *Christian Leadership; Post-Truth; Competence; Innovative; Transparency*

Abstrak

Pada era *post-truth*, di mana fakta objektif sering kali disangkal dan digantikan oleh keyakinan pribadi atau emosi, kepemimpinan Kristen menghadapi ujian signifikan dalam mempertahankan kebenaran dan integritas. Penelitian ini menganalisis kompetensi dan pendekatan inovatif yang diperlukan oleh pemimpin Kristen untuk menghadapi tantangan ini. Kompetensi yang diperlukan meliputi kemampuan kritis dalam menilai informasi, etika komunikasi, ketahanan emosional, literasi informasi, dan pemahaman tentang media sosial. Pendekatan inovatif termasuk penggunaan teknologi dan media sosial secara bijak, program literasi informasi, serta integrasi prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan jemaat. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi ini dan mengadopsi pendekatan inovatif, pemimpin Kristen dapat mempertahankan kebenaran dan integritas serta membangun kepercayaan dan transparansi dalam komunitas mereka, sehingga menjadi mercusuar kebenaran dan harapan di era *post-truth*.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kristen; Post-truth; Kompetensi; Inovatif; Transparansi*

PENDAHULUAN

Pada era *post-truth*, di mana fakta objektif sering kali disangkal dan digantikan oleh keyakinan pribadi atau emosi, tantangan kepemimpinan menjadi semakin kompleks.¹ Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen menghadapi ujian yang signifikan dalam mempertahankan kebenaran dan integritas di tengah arus informasi yang sering kali menyesatkan. Fenomena *post-truth* ini telah mengubah lanskap sosial, politik, dan keagamaan, sehingga memerlukan pendekatan yang inovatif dalam kepemimpinan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebenaran dan keadilan tetap terjaga.

Kepemimpinan Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yang menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan kasih.² Namun, dalam era *post-truth*, nilai-nilai ini sering kali terancam oleh penyebaran informasi yang tidak akurat dan manipulatif.³ Para pemimpin Kristen dihadapkan pada tugas berat untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan serta membimbing komunitas mereka dengan bijaksana dan penuh kasih.⁴

Peran pemimpin Kristen menjadi semakin krusial dalam memberikan arah dan kepastian di tengah ketidakpastian informasi. Mereka harus mampu mengembangkan kompetensi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan kepemimpinan tradisional tetapi juga pada kemampuan untuk menavigasi dan mengatasi tantangan yang muncul dari fenomena *post-truth*.⁵ Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menangkal informasi yang menyesatkan, serta membangun kepercayaan dan transparansi di dalam komunitas.

Selain itu, pendekatan inovatif dalam kepemimpinan Kristen sangat diperlukan untuk merespons dinamika era *post-truth*. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi dan

¹ Medhy Aginta Hidayat, "Identity in the Contemporary Indonesian Post-Truth Society: Primordialism on Social Media in the 2017 Election of the DKI Jakarta Governor," in *Proceedings of the 4th International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (ICoCSPA 2018)* (SCITEPRESS Science and Technology Publications, Lda., 2018), 42–46.

² Anggi Maringan Hasiholan dan Purim Marbun, "Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.

³ Frans Pantan, *E-Christ As Our Life Values* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

⁴ Frans Pantan, "Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership" (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007).

⁵ Naftali Untung et al., "Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 75–89.

media sosial dengan bijak, menciptakan platform untuk dialog yang jujur dan terbuka, serta mempromosikan literasi informasi di kalangan jemaat.⁶ Dengan demikian, pemimpin Kristen dapat membantu komunitas mereka untuk lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Krisis kebenaran yang dihadapi saat ini juga menuntut pemimpin Kristen untuk mengedepankan etika dan moralitas dalam setiap keputusan dan tindakan mereka.⁷ Mereka harus menjadi teladan dalam menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, serta mampu menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Alkitabiah dan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks kontemporer. Tanpanya, pemimpin hanya akan bertindak secara teologis, bukan sebagai pemimpin sejati yang memahami etika dan kapasitas menjadi pemimpin.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kompetensi dan pendekatan inovatif yang dapat digunakan oleh pemimpin Kristen untuk menghadapi era *post-truth*. Fokus utama adalah bagaimana para pemimpin Kristen dapat mempertahankan kebenaran dan integritas di tengah arus informasi yang sering kali menyesatkan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membangun kepercayaan dan transparansi di dalam komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang lebih efektif dan relevan di era *post-truth*. Peneliti berargumen bahwa dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, para pemimpin Kristen dapat lebih siap untuk menghadapi krisis kebenaran dan memimpin dengan integritas yang kokoh. Melalui pendekatan inovatif dan kompetensi yang tepat, kepemimpinan Kristen dapat terus menjadi mercusuar kebenaran dan harapan di tengah dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti.

METODE PENELITIAN

⁶ John Christianto Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 93–110, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.

⁷ Hiruniko Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

⁸ Amos Hosea et al., "Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis literatur atau studi pustaka.⁹ Penelitian ini akan mengkaji berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terkait yang membahas tentang kepemimpinan Kristen dan fenomena *post-truth*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kompetensi dan pendekatan inovatif yang relevan dalam konteks kepemimpinan Kristen di era *post-truth*. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh dari literatur, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemimpin Kristen dapat mempertahankan kebenaran dan integritas di tengah tantangan informasi yang tidak akurat dan manipulatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepemimpinan Kristen di Era *Post-truth*

Pada era *post-truth*, di mana kebenaran sering kali tergelincir di antara arus informasi yang bias dan menyesatkan, pemimpin Kristen dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap memimpin dengan integritas dan kejujuran.¹⁰ Pemimpin Kristen harus memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan transparansi di tengah masyarakat yang semakin skeptis terhadap fakta. Dalam menghadapi situasi ini, ada beberapa kompetensi kunci yang harus dikuasai oleh para pemimpin Kristen.

Kemampuan kritis dalam menilai informasi menjadi salah satu kompetensi utama yang sangat diperlukan. Pemimpin Kristen harus mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid.¹¹ Mereka perlu memiliki kemampuan analitis untuk menyaring dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan fakta yang akurat. Hal ini juga melibatkan kesadaran akan bias kognitif dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian informasi.

⁹ Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

¹⁰ Tuukka Ylä-Anttila, "Populist Knowledge: 'Post-Truth' Repertoires of Contesting Epistemic Authorities," *European Journal of Cultural and Political Sociology* 5, no. 4 (2018): 356–88, <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1414620>.

¹¹ Frans Pantan, *Kemampuan Berpikir Kritis* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020), 24.

Selain kemampuan kritis, etika komunikasi yang kuat juga menjadi kompetensi esensial. Pemimpin Kristen harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan jujur, menghindari manipulasi atau distorsi fakta. Etika komunikasi yang baik melibatkan kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Ini penting untuk membangun kepercayaan di antara jemaat dan masyarakat luas. Dengan komunikasi yang etis, pemimpin dapat menciptakan lingkungan di mana kebenaran dihargai dan didiskusikan secara terbuka.

Ketahanan emosional juga menjadi faktor penting dalam kepemimpinan di era *post-truth*. Pemimpin Kristen harus mampu menjaga stabilitas emosional mereka di tengah berbagai tekanan dan tantangan. Ketahanan emosional memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang dan rasional dalam mengambil keputusan, serta mampu mengatasi stres yang mungkin timbul dari dinamika informasi yang berubah-ubah.¹² Ini juga membantu mereka dalam memberikan dukungan emosional kepada jemaat yang mungkin merasa bingung atau terpengaruh oleh informasi yang salah.

Literasi informasi merupakan kompetensi lain yang tidak kalah penting. Pemimpin Kristen perlu memahami bagaimana informasi diproduksi, disebar, dan dikonsumsi, terutama di era digital saat ini. Literasi informasi membantu pemimpin untuk lebih kritis terhadap sumber informasi yang ada, serta memberikan edukasi kepada jemaat tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pemimpin yang literat informasi dapat membantu jemaat untuk tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau berita palsu.¹³

Pemahaman tentang media sosial juga menjadi kompetensi penting di era *post-truth*. Media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi, baik yang benar maupun yang salah. Pemimpin Kristen harus mampu menggunakan media sosial dengan bijak untuk menyampaikan pesan-pesan yang membangun dan mengedukasi. Mereka juga harus waspada terhadap potensi penyebaran informasi yang menyesatkan melalui

¹² Leonardi dkk mengeksplorasi pengaruh keterampilan interpersonal terhadap efektivitas kepemimpinan perempuan, mengidentifikasi bahwa keterampilan seperti komunikasi efektif, empati, mendengarkan, dan membangun hubungan kerja yang kuat sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Penelitian ini juga mengakui tantangan yang dihadapi oleh pemimpin perempuan, seperti bias gender dan stereotip sosial, dan menawarkan strategi pengembangan seperti program mentoring dan pelatihan khusus untuk mengatasi tantangan ini. Lihat Leonardi Rumahorbo, Susanna Kathryn, dan Johannes S.P. Rajagukguk, "Pengaruh Keterampilan Interpersonal terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–20.

¹³ Nur Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial," *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–38.

platform tersebut, serta mampu memberikan panduan kepada jemaat tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.¹⁴

Kompetensi lain yang perlu dikembangkan adalah kemampuan untuk memberikan bimbingan berdasarkan kebenaran. Pemimpin Kristen harus mampu mengarahkan jemaat kepada kebenaran yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Ini melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks kontemporer. Bimbingan yang berlandaskan kebenaran ini penting untuk membantu jemaat dalam mengambil keputusan yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Transparansi dalam komunikasi dengan jemaat juga merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen. Transparansi menciptakan kepercayaan dan memastikan bahwa jemaat merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin harus terbuka tentang proses dan alasan di balik keputusan yang diambil, serta siap untuk menerima masukan dan kritik dari jemaat.¹⁵ Dengan transparansi, pemimpin dapat membangun hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan dengan jemaat. Selain itu, pemimpin Kristen harus memiliki keterampilan dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan berbagai pihak. Ini termasuk kemampuan untuk berkolaborasi dengan pemimpin lainnya, baik di dalam maupun di luar komunitas gereja. Hubungan yang baik dengan berbagai pihak memungkinkan pemimpin untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era *post-truth*, serta menciptakan jaringan kerja sama yang bermanfaat.

Pemimpin Kristen harus mampu menjadi teladan dalam menjunjung tinggi kebenaran dan integritas. Teladan yang baik akan menginspirasi jemaat untuk mengikuti jejak pemimpinnya dalam menghargai kebenaran dan menolak kebohongan. Pemimpin yang konsisten dalam menjaga integritasnya akan mendapatkan penghormatan dan kepercayaan dari jemaat, yang pada gilirannya akan memperkuat kepemimpinan mereka di tengah arus informasi yang tidak menentu. kompetensi kepemimpinan Kristen di era

¹⁴ Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

¹⁵ Ferdinan Edu, Johannes S.P Rajagukguk, dan Septian Aditya, "Pelayanan Visitasi Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat di GBI Puspanegara," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 1–6.

post-truth memerlukan kombinasi kemampuan kritis, etika komunikasi, ketahanan emosional, literasi informasi, dan pemahaman tentang media sosial. Pemimpin Kristen juga harus mampu memberikan bimbingan berdasarkan kebenaran, menjaga transparansi, membangun hubungan yang baik, dan menjadi teladan dalam menjunjung tinggi kebenaran. Dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi ini, pemimpin Kristen dapat menghadapi tantangan era *post-truth* dengan lebih efektif, mempertahankan integritas, dan memimpin jemaat dengan bijaksana dan penuh kasih.

Pendekatan Inovatif dalam Kepemimpinan Kristen

Pendekatan inovatif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era *post-truth*. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen harus mampu memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak untuk menyebarkan pesan-pesan yang berlandaskan kebenaran dan membangun ruang dialog yang sehat bagi jemaat.¹⁶ Teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pesan dan memperkuat hubungan antarjemaat melalui berbagai platform online.

Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan media sosial untuk menyampaikan ajaran-ajaran Kristen dan membantah informasi yang tidak akurat. Pemimpin Kristen dapat membuat konten yang informatif dan menarik, seperti video pengajaran, artikel, dan infografis, yang dapat dibagikan melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Konten-konten ini harus dirancang untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya kebenaran dan bagaimana mengenali informasi yang menyesatkan. Selain itu, pemimpin Kristen dapat menciptakan ruang dialog online di mana jemaat dapat berdiskusi dan bertanya tentang isu-isu terkini. Forum diskusi, grup WhatsApp, atau sesi tanya jawab live di media sosial dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan langsung dengan jemaat. Ruang-ruang ini memungkinkan pemimpin untuk mendengarkan kekhawatiran jemaat dan memberikan klarifikasi serta bimbingan yang diperlukan.

Program literasi informasi juga merupakan pendekatan inovatif yang penting untuk diterapkan. Literasi informasi membantu jemaat mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai kebenaran informasi yang mereka terima. Pemimpin Kristen dapat

¹⁶ Yohanes Sawarno Praptowarso et al., "Menyelaraskan Panggilan dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen dalam Spiritualitas Keseharian," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 274–86.

mengadakan pelatihan atau workshop tentang bagaimana memverifikasi sumber informasi, mengenali bias, dan menghindari jebakan berita palsu. Dengan meningkatkan literasi informasi, jemaat akan lebih siap menghadapi arus informasi yang beragam dan seringkali menyesatkan.

Pendekatan lain yang ditemukan adalah integrasi prinsip-prinsip Alkitabiah dalam setiap aspek kehidupan jemaat. Pemimpin Kristen harus menekankan pentingnya nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan integritas yang diajarkan dalam Alkitab. Ini dapat dilakukan melalui khotbah, studi Alkitab, dan program pendidikan Kristen yang menekankan penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar yang kuat ini, jemaat akan lebih mampu menolak informasi yang tidak benar dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Penting juga untuk memanfaatkan teknologi dalam administrasi gereja dan komunikasi internal. Penggunaan aplikasi manajemen gereja dan alat komunikasi digital dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam operasional gereja. Ini termasuk penggunaan email, platform kolaborasi online, dan aplikasi pengelolaan kegiatan gereja untuk memastikan bahwa semua anggota jemaat mendapatkan informasi yang akurat dan terbaru.

Pemimpin Kristen juga dapat mengadopsi pendekatan inovatif dalam penyampaian khotbah dan pengajaran. Menggunakan teknologi seperti proyektor, presentasi digital, dan video dapat membuat penyampaian pesan lebih menarik dan mudah dipahami oleh jemaat. Selain itu, menyediakan rekaman khotbah secara online memungkinkan jemaat yang tidak dapat hadir di gereja untuk tetap mendapatkan pengajaran dan terhubung dengan komunitas gereja.

Kerja sama dengan gereja-gereja lain dan organisasi Kristen juga merupakan pendekatan inovatif yang dapat memperkuat kepemimpinan Kristen di era *post-truth*. Melalui kolaborasi, pemimpin dapat berbagi sumber daya, strategi, dan pengalaman untuk menghadapi tantangan bersama.¹⁷ Jaringan kerja sama ini juga dapat menjadi platform untuk menyebarkan informasi yang benar dan menentang disinformasi yang mungkin beredar di kalangan jemaat. Selain itu, pemimpin Kristen harus terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi serta tren sosial. Menghadiri konferensi, seminar, dan pelatihan tentang teknologi dan media sosial dapat membantu pemimpin tetap up-to-date

¹⁷ Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24."

dan siap mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang relevan. Pembelajaran berkelanjutan ini penting untuk memastikan bahwa pemimpin dapat terus menavigasi perubahan yang terjadi di era *post-truth*.

Pentingnya inovasi dalam kepemimpinan Kristen tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penerapan strategi yang berbasis kasih dan pengertian. Pemimpin Kristen harus mampu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap jemaat, terutama dalam situasi di mana mereka mungkin terpengaruh oleh informasi yang salah. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang penuh kasih, pemimpin dapat membantu jemaat merasa lebih aman dan yakin dalam menavigasi era *post-truth*. Secara keseluruhan, pendekatan inovatif dalam kepemimpinan Kristen sangat penting untuk menghadapi tantangan di era *post-truth*. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak, mengembangkan program literasi informasi, mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah, dan terus belajar serta berkolaborasi dengan pihak lain, pemimpin Kristen dapat memimpin jemaat dengan lebih efektif. Inovasi ini tidak hanya membantu mempertahankan kebenaran dan integritas, tetapi juga memperkuat ikatan antara pemimpin dan jemaat, menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan berdaya tahan dalam menghadapi arus informasi yang tidak menentu.

Membangun Kepercayaan dan Transparansi dalam Komunitas

Kepercayaan dan transparansi adalah fondasi yang esensial dalam kepemimpinan Kristen, terutama di era *post-truth*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemimpin Kristen perlu mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan akuntabilitas dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang jujur dan terbuka dengan jemaat, serta memberikan contoh nyata dalam menjunjung tinggi kebenaran.¹⁸ Kejujuran dalam komunikasi merupakan langkah awal yang penting untuk membangun kepercayaan. Pemimpin Kristen harus selalu memberikan informasi yang benar dan akurat kepada jemaat. Hal ini termasuk mengakui kesalahan dan keterbatasan ketika mereka terjadi, serta menghindari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Kejujuran ini menciptakan dasar yang kuat untuk kepercayaan, karena

¹⁸ Johannes Radjaguguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.

jemaat tahu bahwa mereka dapat mengandalkan pemimpin mereka untuk memberikan informasi yang benar.¹⁹

Keterbukaan adalah aspek lain yang penting dalam membangun kepercayaan. Pemimpin Kristen harus bersedia untuk mendengarkan dan menerima masukan dari jemaat. Ini berarti membuka diri untuk kritik yang membangun dan saran yang mungkin berbeda dari pandangan mereka sendiri. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa pemimpin menghargai kontribusi jemaat dan siap untuk belajar dan berkembang bersama mereka.

Akuntabilitas juga merupakan elemen kunci dalam membangun kepercayaan. Pemimpin Kristen harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Ini berarti memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, dan siap untuk mempertanggungjawabkan keputusan tersebut kepada jemaat.²⁰ Akuntabilitas ini memperkuat kepercayaan jemaat karena mereka melihat bahwa pemimpin mereka tidak hanya membuat keputusan secara sepihak, tetapi juga siap untuk bertanggung jawab atas konsekuensinya.²¹

Membangun hubungan yang didasarkan pada saling percaya antara pemimpin dan jemaat juga merupakan langkah penting. Ini dapat dilakukan melalui interaksi yang teratur dan penuh perhatian. Pemimpin harus menghabiskan waktu dengan jemaat, mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran mereka, serta memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Interaksi yang penuh perhatian ini membantu membangun ikatan emosional yang kuat dan memperkuat kepercayaan.²²

Strategi lain yang efektif adalah melibatkan jemaat dalam proses pengambilan keputusan. Ketika jemaat merasa bahwa mereka memiliki andil dalam keputusan yang diambil, mereka lebih cenderung untuk mendukung dan mempercayai pemimpin mereka. Ini bisa dilakukan melalui rapat terbuka, forum diskusi, atau jajak pendapat yang

¹⁹ David Alinuridin, "Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

²⁰ Frans Pantan, "Pendidikan Sebagai Tanggungjawab Gereja," in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2021), 24–34.

²¹ Radjagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja."

²² Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.

memungkinkan jemaat untuk menyampaikan pandangan dan pendapat mereka sebelum keputusan penting diambil.²³

Pemimpin Kristen juga harus memberikan contoh nyata dalam menjunjung tinggi kebenaran. Tindakan mereka harus sesuai dengan kata-kata mereka. Ketika jemaat melihat bahwa pemimpin mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, kepercayaan akan tumbuh secara alami. Konsistensi antara kata dan tindakan ini sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan. Transparansi dalam operasional gereja juga penting. Jemaat harus memiliki akses yang jelas dan terbuka terhadap informasi tentang kegiatan dan keuangan gereja. Laporan keuangan yang transparan dan rapat anggota yang terbuka membantu memastikan bahwa semua orang merasa dilibatkan dan mengetahui apa yang terjadi dalam gereja. Transparansi ini juga membantu mencegah *mismanagement* dan kecurigaan yang dapat merusak kepercayaan.

Selain itu, pendidikan dan pelatihan tentang pentingnya kepercayaan dan transparansi dapat diberikan kepada jemaat. Pemimpin dapat mengadakan seminar atau workshop yang membahas nilai-nilai ini dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini membantu menciptakan budaya kepercayaan dan transparansi yang lebih luas dalam komunitas gereja.²⁴ Penting juga untuk menciptakan budaya penghargaan terhadap kepercayaan dan transparansi. Ini berarti memberikan apresiasi kepada jemaat dan pemimpin yang menunjukkan nilai-nilai ini dalam tindakan mereka. Penghargaan ini bisa dalam bentuk pengakuan publik, penghargaan formal, atau bahkan sekadar ucapan terima kasih. Dengan mengapresiasi perilaku yang baik, pemimpin membantu memperkuat pentingnya nilai-nilai kepercayaan dan transparansi dalam komunitas. Dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, akuntabilitas, dan transparansi, pemimpin Kristen dapat membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih berdaya tahan di era *post-truth*. Kepercayaan yang terbentuk dari nilai-nilai ini akan menjadi fondasi yang kokoh bagi komunitas gereja, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan informasi yang menyesatkan dengan lebih percaya diri dan penuh harapan.

²³ Hosea et al., "Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi."

²⁴ Apin Militia Christi, Ferdinand Edu, dan Jonathan Daniel Sumantri, "Dampak Rekrutmen dan Seleksi Pelayan terhadap Kualitas Pelayanan Teens dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 77–85, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.84>.

KESIMPULAN

kepemimpinan Kristen di era *post-truth* memerlukan kombinasi kompetensi yang kuat dan pendekatan inovatif. Pemimpin Kristen harus mampu memfilter informasi dengan kritis, mengomunikasikan pesan dengan etika yang tinggi, dan menjaga stabilitas emosional di tengah berbagai tantangan informasi. Kompetensi ini, dipadu dengan kemampuan memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak, memungkinkan pemimpin untuk tetap memimpin dengan integritas dan kebenaran. Pendekatan inovatif dalam kepemimpinan Kristen, seperti literasi informasi dan penggunaan platform digital untuk dialog yang jujur, memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan era *post-truth*. Pemimpin Kristen yang dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah ke dalam kehidupan sehari-hari jemaat dan membangun kepercayaan serta transparansi dalam komunitas mereka akan lebih efektif dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif dalam kepemimpinan Kristen di era *post-truth*. Dengan kompetensi yang tepat dan strategi inovatif, pemimpin Kristen dapat menjadi mercusuar kebenaran dan harapan di tengah dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti, membantu komunitas mereka untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, David. "Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif." Reseach Gate, 2019.
- Christi, Apin Militia, Ferdinand Edu, dan Jonathan Daniel Sumantri. "Dampak Rekrutmen dan Seleksi Pelayan terhadap Kualitas Pelayanan Teens dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan*

-
- Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 77–85.
<https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.84>.
- Edu, Ferdinan, Johannes S.P Rajagukguk, dan Septian Aditya. “Pelayanan Visitasi Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat di GBI Pusanegara.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 1–6.
- Fatmawati, Nur, dan Ahmad Sholikin. “Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial.” *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–38.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Purim Marbun. “Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Hidayat, Medhy Aginta. “Identity in the Contemporary Indonesian *Post-truth* Society: Primordialism on Social Media in the 2017 Election of the DKI Jakarta Governor.” In *Proceedings of the 4th International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (ICoCSPA 2018)*, 42–46. SCITEPRESS Science and Technology Publications, Lda., 2018.
- Hosea, Amos. “Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.
- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusu, Albert Natanael, Alvaro Januar, dan Amanda Pattinama. “Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.
- Pantan, Frans. *E-Christ As Our Life Values*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- . *Kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- . “Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership.” Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007.
- . “Pendidikan Sebagai Tanggungjawab Gereja.” In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*, 24–34. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2021.
- Praptowarso, Yohanes Sawarno, Yustina Madya Marampa, Andre Silvan Pardede,

- Angelique Eirene Daniel, and Bungaran Shallom Adonai Ompusunggu. "Menyelaraskan Panggilan Dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas Keseharian." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 274–86.
- Radjagukguk, Johannes. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i2i13-24>.
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, dan Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i1i71-89>.
- Rumahorbo, Leonardi, Susanna Kathryn, dan Johannes S.P. Rajagukguk. "Pengaruh Keterampilan Interpersonal terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–20.
- Simon, John Christianto. "Pendidikan Kristiani di Era *Post-truth*: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 93–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.
- Untung, Naftali, Valentino Wariki, D Bill Merari, Andreas Budi, dan Sadrakh Sugiono. "Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 75–89.
- Ylä-Anttila, Tuukka. "Populist Knowledge: 'Post-truth' Repertoires of Contesting Epistemic Authorities." *European Journal of Cultural and Political Sociology* 5, no. 4 (2018): 356–88. <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1414620>.